

**HUBUNGAN STASUS SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DENGAN
PERILAKU MENABUNG DI LEMBAGA KEUANGAN
(Studi Kasus Nasabah BRI Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu
Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung)**

Anita Sabatini / 2013 022 0097
Ir. Siti Yusi Rusimah, M.S / Dr. Ir. Indardi, M.Si
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

INTISARI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menurunnya pendapatan petani yang disebabkan oleh banyaknya areal karet yang tua dan sudah tidak produktif. Oleh sebab itu dibutuhkan peremajaan guna meningkatkan pendapatan. Dalam upaya melakukan peremajaan, dibutuhkan pembentukan modal dilakukan dengan cara menabung di lembaga keuangan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku menabung di lembaga keuangan. Penelitian ini dilakukan di Desa Negeri Baru, Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan. Data dikumpulkan dari 63 nasabah petani yang diambil dari 342 total populasi dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi petani karet dan perilaku menabung di Kecamatan Blambangan Umpu masuk dalam kategori **rendah**. Pendapatan, pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menabung. Semakin tinggi pendapatan, pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial maka perilaku menabung akan semakin tinggi.

Kata Kunci : Status sosial ekonomi, perilaku menabung, petani karet

PENDAHULUAN

Karet (*Havea brasiliensis*) merupakan komoditi ekspor yang mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan devisa Indonesia. Ekspor karet Indonesia selama 20 tahun terakhir terus menunjukkan adanya peningkatan dari 1,0 juta ton pada tahun 1985 menjadi 1,3 juta ton pada tahun 1995 dan 1,9 juta ton pada tahun 2004. Pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2,25 milyar (Hadi, 2013).

Produksi karet secara nasional pada tahun 2010 – 2015 menurut Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi karet di Indonesia

mengalami kenaikan dan penurunan. Penurunan produksi terbesar yaitu pada tahun 2014 sebesar 72,5 ribu ton dengan luas lahan sebesar 40,62 hektar dari tahun sebelumnya. Menurun nya produksi karet pada tahun 2013 – 2014 dibarengi dengan berkurangnya luas lahan karet. Hal ini disebabkan karena banyaknya areal yang di tebang dan sudah tidak produktif (BPS, 2016). Oleh karena itu perlu dilakukan percepatan peremajaan karet rakyat. Namun, peremajaan karet oleh petani mengalami berbagai kendala salah satunya terbatasnya modal. Bagi petani pedesaan, pembentukan modal dilakukan dengan cara menabung (Frengki dkk, 2013).

Kecamatan Blambangan Umpu merupakan kecamatan dengan tingkat produktivitas karet tertinggi di Kabupaten Way Kanan. Produktivitas karet di Kecamatan Blambangan Umpu mencapai 1.711 kg/ha dengan produksi 1.867 ton dan jumlah petani pekebun mencapai 6.794 KK (Dinas Pertanian, perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan, 2015). Tingkat produktivitas yang tinggi belum menjamin kemakmuran setiap rumah tangga yang ada di dalamnya. Masyarakat membutuhkan modal guna usaha tani ataupun untuk investasi jangka panjang. Oleh sebab itu, perlu dikaji bagaimana status sosial ekonomi petani karet, bagaimana perilaku menabung petani karet dan hubungan antara status sosial ekonomi dengan perilaku petani karet menabung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan kecamatan dengan produktivitas karet tertinggi dibandingkan dengan 13 kecamatan lainnya dan memiliki petani karet terbanyak kedua setelah Kecamatan Bahuga. Desa yang dipilih untuk lokasi penelitian adalah Desa Negeri Baru. Desa Negeri Baru dipilih karena merupakan satu – satunya desa di Kecamatan Blambangan Umpu yang memiliki lembaga keuangan yaitu BRI. Nasabah BRI yang berdomisili di Negeri Baru berjumlah 342 orang. Dari 342 nasabah, didapatkan 63 responden dan pengambilan sampel responden dilakukan dengan metode *simple random sampling* yaitu metode pengambilan sampel secara acak

sederhana tanpa memperhatikan tingkatan atau strata dan dilakukan dengan menggunakan tabel random (Sarjono & Julianita, 2011).

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, status sosial ekonomi petani karet dan perilaku menabung di lembaga keuangan dianalisis secara deskriptif dengan cara mengelompokkan dan melakukan tabulasi dan ditampilkan menggunakan tabel frekuensi. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga kategori.

$$\frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{interval}} = \frac{12-4}{3} = 2,67$$

Tabel 1. interval skor status sosial ekonomi dan perilaku menabung

Interval skor	Kategori
4 – 6,66	Rendah
6,67 – 9,33	Sedang
9,34 – 12	Tinggi

Hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku menabung di lembaga keuangan dapat diketahui dengan menggunakan uji korelasi *Rank Spearman* (Sugiyono, 2014).

PEMBAHASAN

Profil Lembaga Keuangan

Kantor Cabang Pembantu BRI Blambangan Umpu merupakan satu – satunya bank yang berada di Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu. KCP BRI Blambangan Umpu merupakan anak cabang dari BRI Kota Bumi Kabupaten Lampung Utara. Di dalam aktivitas usahanya di bidang jasa keuangan KCP BRI Blambangan Umpu memberikan layanan sebagai berikut.

Jangkauan wilayah kerja BRI. Jarak terjauh nasabah BRI cabang Blambangan Umpu adalah 15 km yaitu Desa Negeri Agung. Namun, yang sering melakukan kegiatan menabung adalah nasabah dengan jarak terjauh 8 km.

Promosi. Bank BRI melakukan promosi guna mengenalkan produknya ke masyarakat luas. Promosi yang dilakukan BRI berupa brosur yang berada di bank

serta spanduk yang terpasang di jalan raya. Promosi ini berupa jenis produk terbaru dari BRI atau informasi umum tentang BRI.

Pelayanan. Pelayanan yang berada di Bank BRI cabang Blambangan Umpu adalah transfer, penjualan cek perjalanan BRI, pelayanan penagihan, pelayanan latter of credit (L/C), pembayaran gaji PNS, pelayanan payment point (tagihan rekening PLN dan telepon), setoran denda tilang dan setoran pajak (PBB dan lainnya). Selain pelayanan jasa bank, BRI memiliki beberapa pelayanan fasilitas seperti ruang tunggu, AC, 3 buah ATM, 1 buah ATM setor tunai, meja Customer Service (CS), parkir, cctv dan meja antrian.

Produk. Produk yang ditawarkan oleh bank BRI berupa simpanan dan kredit. Produk simpanan, tabungan (simpedes dan britAma), deposito. Produk kredit terdiri dari kredit kepada pegawai berpenghasilan tetap (PNS), kredit kepada pensiun, kredit kepada pegawai BRI, kredit modal kerja dan kredit investasi.

Profil Nasabah

Profil nasabah menggambarkan karakteristik petani karet yang melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan yang dilihat dari usia, pengalaman usaha tani, lamanya menjadi nasabah, jumlah tanggungan keluarga, domisili, promosi, produk dan layanan.

Usia

Responden di Desa Negeri Baru memiliki usia termuda yaitu 27 tahun dan nasabah tertua berusia 67 tahun (tabel 2).

Tabel 2. Profil nasabah berdasarkan usia

Usia (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
27 – 39	17	26,98
40 – 52	26	41,27
52 – 67	20	31,75
Total	63	100

Sebagian besar usia nasabah adalah pada kisaran 40 – 52 tahun yaitu sebanyak 41,27%. Usia sangat mempengaruhi seseorang untuk melakukan aktifitas kegiatan, semakin tua maka intensitas dalam pergi mendatangi lembaga keuangan

guna melakukan kegiatan menabung akan semakin jarang, usia tua lebih banyak melakukan kegiatan menabung dengan bantuan anggota keluarga.

Pengalaman berusahatani

Semakin lama pengalaman berusahatani maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat oleh petani karet tersebut. Petani dengan pengalaman berusahatani lebih lama maka akan lebih mampu merencanakan usahatannya menuju lebih baik.

Tabel 3. Profil nasabah berdasarkan pengalaman berusahatani

Pengalaman berusahatani (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
3 – 20,3	33	52,38
20,4 – 37,7	25	39,68
37,8 – 55	5	7,94
Total	63	100

Persentase tertinggi pengalaman berusahatani di Desa Negeri Baru adalah 52,38% dengan pengalaman berusahatani berkisar antara 3 – 20,3 tahun. Hal ini di karenakan mayoritas petani karet berusia muda dan merupakan masyarakat pendatang (transmigrasi).

Lamanya menjadi nasabah

Lamanya menjadi nasabah adalah jumlah tahun yang digunakan oleh petani responden sejak awal melakukan kegiatan menabung sampai saat penelitian berlangsung. Petani telah menjadi nasabah sekurang – kurangnya selama 3 tahun dan paling lama yaitu 35 tahun (tabel 4).

Tabel 4. Profil nasabah berdasarkan lamanya menjadi nasabah

Lamanya menjadi nasabah (tahun)	Jumlah responden	Persentase (%)
3 – 13	29	46,03
14 – 24	18	28,57
25 – 35	16	25,4
Total	63	100

Mayoritas petani karet telah menjadi nasabah di lembaga keuangan selama 3 – 13 tahun dengan persentase 46,03%. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah

petani yang berusia muda. Semakin tua usia petani maka semakin lama petani tersebut menjadi nasabah.

Jumlah tanggungan keluarga

Identitas responden dilihat dari jumlah tanggungan keluarga dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhannya.

Tabel 5. Profil nasabah berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Jumlah tanggungan keluarga (orang)	Jumlah responden	Persentase (%)
1 – 2	26	41,27
3 – 4	36	57,14
5 – 6	1	1,59
Total	63	100

Dapat diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga responden yang tertinggi antara 3 – 4 orang (57,14%). Hal ini dapat menjadi motivasi tersendiri bagi setiap rumah tangga untuk memperoleh penghasilan yang cukup guna memenuhi kebutuhan hidup dan kesejahteraan anggota keluarganya. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, maka akan semakin banyak dan beragam kebutuhan yang harus dipenuhi demi tercapainya kesejahteraan keluarga, oleh sebab itu besar tabungan petani akan semakin berkurang.

Jarak

Jarak merupakan waktu tempuh yang digunakan petani sampai ke lembaga keuangan. Semakin dekat jarak tempuh petani maka semakin potensial petani mengunjungi lembaga keuangan (tabel 6).

Tabel 6. Profil nasabah berdasarkan jarak

Jarak (km)	Jumlah responden	Persentase (%)
1,0 – 2,0	13	20,63
2,1 – 3,0	42	66,67
3,1 – 4,0	8	12,7
Total	63	100

Mayoritas jarak yang ditempuh oleh responden adalah kisaran 2,1 – 3,0 km dengan persentase 66,67% artinya intensitas petani dalam melakukan kegiatan menabung dan pergi ke lembaga keuangan tidak akan sering karena jarak yang cukup jauh.

Promosi

Promosi dapat menjadi sebuah alasan petani karet melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan (tabel 7).

Tabel 7. Profil nasabah berdasarkan promosi

Promosi	Jumlah responden	Persentase(%)
Tahu	17	26,98
Tidak Tahu	46	73,02
Total	63	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa 73,02% petani mengatakan tidak mengetahui promosi yang dilakukan oleh lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan mayoritas petani melakukan kegiatan menabung pada waktu siang hari (sehabis dzuhur) dan hanya melakukan kegiatan menabung tanpa melihat brosur yang tersedia di dalam lembaga keuangan dan terdapat petani yang telah lanjut usia dan kegiatan menabung dilakukan oleh anggota keluarganya.

Produk

Keragaman produk yang ditawarkan oleh lembaga keuangan mempengaruhi minat seseorang untuk melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan tersebut.

Tabel 8. Profil nasabah berdasarkan produk

Produk	Jumlah responden	Persentase(%)
Tabungan	36	57,14
Kredit dan tabungan	27	42,86
Total	63	100

petani yang menggunakan produk tabungan sebanyak 57,14%. Petani yang masuk dalam kategori ini merupakan petani yang masih memiliki tanggungan keluarga berupa anak sekolah. Petani tidak melakukan kegiatan kredit karena jaminan yang diminta oleh pihak bank tidak dapat dipenuhi oleh petani. Petani yang menggunakan produk berupa kredit dan tabungan yaitu 42,86%. Kredit yang dilakukan oleh petani digunakan untuk modal pembukaan lahan dan biaya perawatan.

Pelayanan

Persepsi terhadap kualitas pelayanan didefinisikan sebagai penilaian menyeluruh atas keunggulan suatu jasa (tabel 9).

Tabel 9. Profil nasabah berdasarkan pelayanan

No	Layanan	Uraian	Jumlah responden	Persentase (%)
1.	Sarana dan Prasarana	Tidak baik	2	3,17
		Kurang baik	23	36,51
		Baik	38	60,32
2.	Keramahan	Agak ramah	23	36,51
		Ramah	40	63,49

Dilihat dari **sarana dan prasarana**, petani mengatakan bahwa sarana dan prasarana di lembaga keuangan mayoritas baik dengan persentase 60,32%. Petani mengatakan bahwa terdapat ATM yang cukup banyak sehingga tidak mengantri dan terdapat ATM setor tunai yang memudahkan nasabah untuk melakukan kegiatan menabung tanpa harus mengambil nomor antrian teller. Namun, terdapat petani yang mengatakan bahwa sarana dan prasarana di lembaga keuangan tersebut kurang baik dengan persentase 36,51% karena pintu ATM yang rusak dan belum ada perbaikan sehingga petani merasa tidak nyaman saat melakukan transaksi di mesin ATM. Selain itu, tidak adanya toilet Dilihat dari aspek **keramahan**, sebagian besar responden mengatakan bahwa karyawan di lembaga keuangan tersebut ramah dengan persentase 63,49%.

Deskripsi Status Sosial Ekonomi Petani Karet

Secara keseluruhan, status sosial ekonomi petani karet di Desa Negeri Baru masuk kategori sedang dilihat dari 4 aspek yaitu luas kepemilikan lahan, pendidikan, pendapatan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial. (tabel 10).

Tabel 10. Status sosial ekonomi petani karet di Desa Negeri Baru

Status sosial ekonomi	Rata – rata skor
Luas kepemilikan lahan	1,37
Pendapatan	1,48
Pendidikan	2,17
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	1,48
Total rata – rata	6,5
Kategori	Rendah

Keterangan :

4 – 6,66 = rendah

6,67 – 9,33 = sedang

9,34 – 12 = tinggi

Luas Kepemilikan Lahan

Di Desa Negeri Baru, Luas kepemilikan lahan rendah adalah 2 hektar dan yang paling tinggi adalah 12 hektar (tabel 11).

Tabel 11. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan luas kepemilikan lahan

Luas kepemilikan lahan (ha)	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
2 – 6	1	42	66,67	0,67
7 – 11	2	19	30,16	0,60
12 – 15	3	2	3,17	0,10
Total		63	100	1,37

Mayoritas petani karet memiliki luas lahan 2 – 6 hektar dengan persentase 66,67%. Lahan yang dimiliki oleh petani tergolong sempit karena beberapa hal di antaranya petani tersebut adalah pendatang (transmigran), warisan dari orang tua dan mahal nya harga lahan. Petani dengan luas lahan 12 – 15 hektar sebanyak 3,17%. Petani yang masuk dalam kategori ini adalah petani yang merupakan suku asli daerah tersebut dan merupakan warisan dari orang tua kaya.

Pendapatan

Secara umum pendapatan diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dalam satuan waktu, bisa harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan (Lestari, 2008).

Tabel 12. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan pendapatan

Pendapatan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
1.200.000 – 3.000.000	1	39	61,91	0,62
3.100.000 - 4.900.000	2	18	28,57	0,57
5.000.000 - 6.700.000	3	6	9,52	0,29
Total		63	100	1,48

Mayoritas petani karet berpendapatan antara Rp. 1.200.000 – 3.000.000 dengan persentase 61,91% dan dapat di kategorikan ke dalam pendapatan rendah. Pendapatan petani yang rendah disebabkan oleh mayoritas petani tidak memiliki

pekerjaan lain selain menjadi petani karet dan luas lahan yang dimiliki petani mayoritas sempit. Namun, terdapat petani dengan luas lahan yang tinggi namun pendapatan yang diperoleh rendah karena tidak semua lahan tersebut produktif.

Pendidikan

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka status sosial seseorang tersebut juga akan semakin tinggi (Soekanto, 2007).

Tabel 13. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Lulusan SD	1	19	30,16	0,30
Lulusan SMP	2	14	22,22	0,44
Lulusan SMA	3	30	47,62	1,43
Total		63	100	2,17

Pendidikan tertinggi petani karet di Desa Negeri Baru adalah lulusan SMA. Petani dengan lulusan SMA memiliki persentase 47,62%, artinya bahwa sebagian petani memiliki pola pikir yang matang dalam mengelola usaha taninya.

Keikutsertaan dalam Organisasi Sosial

Soekanto (2007) menyampaikan bahwa manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang mempunyai naluri untuk selalu hidup dengan orang lain.

Tabel 14. Status sosial ekonomi petani karet berdasarkan keikutsertaan dalam organisasi sosial

Keikutsertaan dalam organisasi sosial	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Tidak mengikuti	1	35	55,56	0,56
Mengikuti 1 organisasi	2	26	41,27	0,83
Mengikuti 2 organisasi	3	2	3,17	0,09
Total		63	100	1,48

Organisasi sosial yang paling banyak diikuti petani adalah kelompok tani, arisan dan muda – mudi. Mayoritas petani karet di Desa Negeri Baru tidak mengikuti organisasi sosial. Sebanyak 55,56% tidak mengikuti organisasi sosial dikarenakan terbatasnya waktu yang dimiliki petani. Menurut petani, mengikuti organisasi sosial dapat menambah ilmu dan informasi – informasi penting seperti harga karet pada minggu ini, cara merawat tanaman karet dan lain sebagainya.

Deskripsi Perilaku Menabung Petani Karet

Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu menurut syarat tertentu yang telah disepakati (UU RI No. 10 Tahun 1998).

Tabel 15. Perilaku menabung petani karet di lembaga keuangan

Perilaku menabung	Rata – rata skor
Besar tabungan	1,24
Frekuensi menabung	1,75
Intensitas menabung	1,91
Tujuan menabung	1,7
Total rata – rata	6,60
Kategori	Rendah

Keterangan :

4 – 6,66 = rendah

6,67 – 9,33 = sedang

9,34 – 12 = tinggi

Besar Tabungan

Besar tabungan seseorang dipengaruhi oleh adanya selisih antara penerimaan dan pengeluaran sehingga dapat dihimpun dana untuk ditabungkan.

Tabel 16. Perilaku menabung petani karet berdasarkan besar tabungan

Besar tabungan	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
150.000 – 600.000	1	50	79,37	0,79
610.000 – 1.060.000	2	11	17,46	0,35
1.070.000 – 1.500.000	3	2	3,17	0,10
Total		63	100	1,24

Persentase tertinggi yaitu 79,37% dengan besar tabungan Rp. 150.000 – 600.000. Besar tabungan tersebut dipengaruhi oleh pendapatan petani yang mayoritas berpendapatan rendah yaitu pada kisaran Rp. 1.200.000 – 3.000.000. pendapatan yang rendah dipengaruhi oleh luas lahan yang dimiliki petani. Namun, tidak semua luas lahan yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pendapatan karena terdapat lahan petani yang belum produktif. selain itu, dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, dalam hal ini mayoritas tanggungan keluarga petani sebanyak 3-4 orang.

Frekuensi Menabung

Frekuensi menabung adalah seberapa sering petani melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan.

Tabel 17. Perilaku menabung petani karet berdasarkan frekuensi menabung

Frekuensi menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
1 minggu sekali	3	9	14,29	0,43
1 bulan sekali	2	29	46,03	0,92
> sebulan	1	25	39,68	0,4
		63	100	1,75

Mayoritas petani melakukan kegiatan menabung dalam jangka waktu 1 bulan sekali. Hal ini di karenakan oleh beberapa hal seperti jarak tempuh yang cukup jauh yaitu berkisar 2,1 – 3,0 km dan pengeluaran rumah tangga yang tinggi yang dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga yang mayoritas 3 – 4 orang. Terdapat petani yang menabung dengan frekuensi 1 minggu sekali sebesar 14,29% karena memiliki anggota yang masih duduk di bangku sekolah.

Intensitas Menabung

Intensitas menabung menunjukkan seberapa rutin petani karet melakukan kegiatan menabung.

Tabel 18. Perilaku menabung petani karet berdasarkan intensitas menabung

Intensitas menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Rutin	3	14	22,22	0,67
Cukup rutin	2	29	46,03	0,92
Tidak rutin	1	20	31,75	0,32
Total		63	100	1,91

Mayoritas petani karet melakukan kegiatan menabung agak rutin dengan persentase 46,03%. Petani yang masuk kategori ini adalah petani yang memiliki domisili dengan jarak yang cukup jauh dan petani yang mengikuti organisasi sosial akan lebih tidak rutin melakukan kegiatan menabung di lembaga keuangan karena petani tersebut menabung di organisasi sosial seperti arisan.

Perilaku menabung Petani Karet Berdasarkan Tujuan Menabung

Tujuan menabung merupakan orientasi yang ingin dicapai oleh petani dalam melakukan kegiatan menabung.

Tabel 19. Perilaku menabung petani karet berdasarkan tujuan menabung

Tujuan menabung	Skor	Jumlah responden	Persentase (%)	Rata – rata skor
Biaya pendidikan	1	39	61,90	0,62
Biaya pendidikan dan modal usaha	2	4	6,35	0,13
Modal usaha	3	20	31,75	0,95
		63	100	1,7

Berdasarkan tabel 19, sebanyak 61,90% petani mengatakan bahwa tujuan dari melakukan kegiatan menabung adalah untuk biaya pendidikan anak. Mayoritas petani dengan tujuan menabung untuk biaya pendidikan adalah petani yang memiliki anggota yang masih duduk di bangku sekolah. jika dilihat dari jumlah tanggungan keluarga yang mencapai 3-4 orang dan dengan usia petani yang mayoritas 40-52 tahun tersebut rata-rata memiliki anak yang masih duduk di bangku sekolah. .

Sebanyak 31,75% mengatakan bahwa tujuan melakukan kegiatan menabung adalah untuk modal usaha untuk kebutuhan biaya operasional tanaman karet.

Hubungan Status Sosial Ekonomi Petani Karet dengan Perilaku Menabung di Lembaga Keuangan

Status sosial ekonomi sangat berhubungan dengan perilaku menabung karena semakin tinggi status sosial ekonomi suatu petani maka semakin tinggi perilaku menabung yang dilakukan oleh petani tersebut.

Tabel 20. Hubungan status sosial ekonomi petani karet dengan perilaku menabung di lembaga keuangan.

Status sosial ekonomi	Perilaku Menabung	
	Rs	Sig
Luas kepemilikan lahan	0,152	0,235
Pendidikan	-0,206	0,106***
Pendapatan	0,391	0,002*
Keikutsertaan dalam organisasi sosial	-0,269	0,033**

* = Signifikansi pada 0,01

** = Signifikansi pada 0,05

*** = Signifikan pada 0,15

Variabel **pendapatan** memiliki angka korelasi 0,391 dan angka signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,01$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pendapatan dengan perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 99%. Semakin tinggi pendapatan maka akan semakin tinggi perilaku menabung.

Variabel **pendidikan** memiliki angka korelasi sebesar -0,206 dan angka signifikansi sebesar 0,106 ($p < 0,1$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya pendidikan memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 90%. Nilai korelasi negative artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin rendah perilaku menabung petani karet di lembaga keuangan. Semakin tinggi pendidikan maka orientasi petani menabung di lembaga keuangan adalah untuk biaya sekolah tanggungan keluarganya yang masih duduk di bangku sekolah.

Variabel **keikutsertaan dalam organisasi sosial** memiliki angka korelasi sebesar -0,269 dan angka signifikansi sebesar 0,033 ($p < 0,05$) H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat hubungan yang negative dan signifikan antara keikutsertaan dalam organisasi sosial dengan perilaku menabung pada tingkat kepercayaan 95%. Nilai korelasi negative artinya semakin banyak petani mengikuti organisasi sosial maka semakin rendah perilaku menabung petani tersebut di lembaga keuangan. Hal ini dikarenakan jika petani mengikuti organisasi maka besar tabungan petani tersebut akan rendah karena petani telah menabung di organisasi sosial tersebut.

Variabel **luas kepemilikan lahan** memiliki angka korelasi sebesar 0,152 dan angka signifikansi sebesar 0,235 ($p > 0,15$) H_0 diterima dan H_a ditolak. artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara luas kepemilikan lahan dengan perilaku menabung. Tinggi atau rendahnya lahan yang dimiliki petani tidak akan berpengaruh terhadap perilaku menabung.

PENUTUP

Kesimpulan

Status sosial ekonomi petani karet di Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu masuk dalam kategori rendah dengan total rata – rata skor 6,50. Sebagian besar luas kepemilikan lahan petani adalah sempit (2 – 6 ha), pendapatan petani yang rendah (Rp. 1.200.000 – Rp. 3.000.000), tidak mengikuti organisasi sosial namun tingkat pendidikannya tinggi (lulusan SMA).

Perilaku menabung petani karet di lembaga keuangan di Desa Negeri Baru Kecamatan Blambangan Umpu masuk dalam kategori rendah yaitu dengan total rata –rata skor 6,60. Sebagian besar petani karet memiliki tabungan yang rendah, frekuensi petani menabung adalah 1 bulan sekali, intensitas menabung petani adalah kurang rutin dan tujuan melakukan kegiatan menabung adalah bukan untuk usaha.

Hubungan status sosial ekonomi petani karet dilihat dari variabel pendapatan pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku menabung. Artinya Semakin tinggi pendapatan, pendidikan dan keikutsertaan dalam organisasi sosial maka semakin tinggi perilaku menabung di lembaga keuangan.

Saran

1. Berdasarkan pembahasan tentang promosi sebaiknya lembaga keuangan lebih aktif melakukan promosi baik saat nasabah datang ke lembaga keuangan atau dengan ikut serta dalam perkumpulan kelompok tani.
2. Berdasarkan pembahasan tentang sarana dan prasarana, sebaiknya pihak lembaga keuangan memperbaiki pintu ATM guna kenyamanan nasabah dalam bertransaksi.
3. Berdasarkan pembahasan mengenai keramahan, sebaiknya pihak lembaga keuangan menempelkan tata cara penyetoran uang tunai melalui ATM dan lebih menanggapi keluhan nasabah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Nasional. 2016. Produksi karet di Indonesia tahun 2010 – 2015. (*online*) www.bps.go.id
- Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Way Kanan. 2015. Luas areal, Jumlah areal, Produksi, Produktivitas dan Jumlah petani pekebun karet di Kabupaten Way kanan.
- Frenki, D.J., A. Rifai., E. Maharani. 2013. Analisis perilaku petani dalam menabung di PT. Bank Danamon Indonesia tbk, unit Danamon Simpan pinjam pasar bagan batu. Fakultas Pertanian Universitas Riau.
- Hadi, M.B. 2013. *Teknik Budidaya Karet Unggulan*. Trans Idea Publishing, Yogyakarta.
- Kartikasari, S. 2013. Manajemen Keuangan Perilaku Menabung Pada Keluarga Petani. [skripsi] Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.
- Lestari, A. P. 2008. Hubungan status sosial ekonomi rumah tangga petani dengan motivasi menabung pada lembaga keuangan di Kecamatan Bondosari Kabupaten Sukoharjo. [skripsi] Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Republik Indonesia. 1998. Undang – undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998. Tentang Perbankan.
- Sarjono, H. & W. Julianita. 2011. SPSS vs LISREL : Sebuah pengantar, Aplikasi untuk Riset. Salemba Empat, Jakarta
- Soekanto, S. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta, Bandung.